

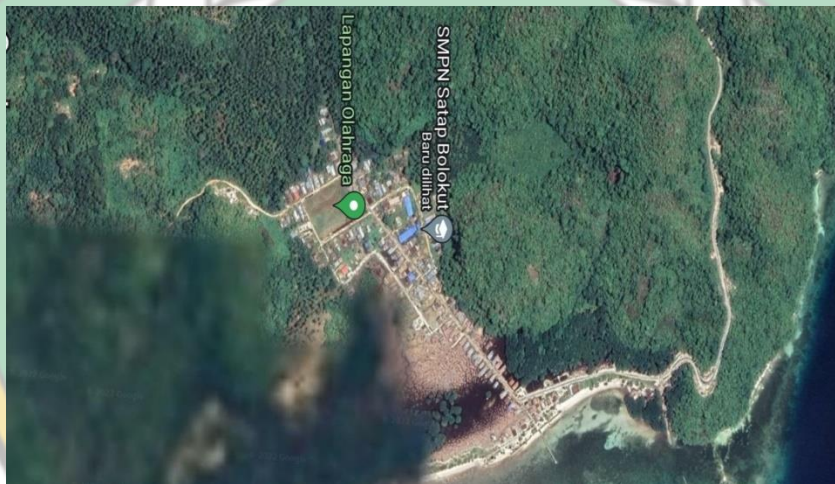
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.2. Profil Latar Penelitian

Desa Bolokut merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Boka Kepulauan, sebelum terbentuk menjadi Desa Bolokut, wilayah ini masih berada di wilayah Desa Mbuang-Mbuang, yang mana desa ini merupakan desa pecahan dari desa mbuang-mbuang yang awalnya menjadi dusun bolokut kemudian dengan bertambahnya penduduk desa ini dimekarkan menjadi Desa Bolokut.

Gambar 4.1



Gambar : Dokumentasi Desa Bolokut (internet)

Pada gambar 4.1 diatas merupakan hasil dokumentasi Desa Bolokut yang merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Desa bolokut merupakan salah satu desa yang paling jauh dari ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Desa bolokut berada di wilayah kecamatan boka kepulauan yang berbatasan dengan Provinsi Maluku Utara Ternate. Dalam hasil penelitian peneliti, peneliti mendapatkan

data bahwa Desa Bolokut terletak kurang lebih 8 KM dari Ibu Kota Kecamatan Bokan Kepulauan kemudian jarak antara desa bolokut dengan Ibu Kota Kabupaten Banggai Laut kurang lebih 43,3 KM Desa Bolokut dihuni oleh mayoritas suku banggai dan ada sebagian dari suku minui dan buton yang telah lama tinggal berkebun dan menetap di desa bolokut dan desa bolokut memiliki batas wilayah yakni: Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Kawalu, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mandel, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ndindibung dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mbuang-mbuang.

Dalam hasil penelitian, peneliti mendapatkan informasi data bahwa Desa Bolokut merupakan salah satu Desa yang terletak pada wilayah Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. Desa tersebut bermula dirintis oleh bapak Abujar Ramadhan (alm) sebagaimana beliau adalah putra daerah pribumi (Banggai). Desa Bolokut merupakan Desa yang belum lama deventif dengan beberapa desa-desa yang lain yang mengalami pemekaran yang berada di Kecamatan Bokan Kepulauan. Jumlah dusun di Desa Bolokut berjumlah 2 dusun dan 4 RT, adapun dari sisi karakteristik masyarakatnya Desa Bolokut tersebut merupakan Desa yang memiliki karakteristik masyarakat yang religious namun ada tingkat kepercayaan terhadap hal-hal yang mistis.

Tabel 4.1**Jabatan Kepala Desa Setiap Periode**

No	Periode	Nama
1.	1998-2003	Rabihan Ramadhan
2.	2003-2008	Eno
3.	2008-2013	Abujar Ramadhan
4.	2013-2018	Halid L Lajali
5.	2018-Sekarang	Boby, A.Ma.Pd

Sumber Data : Desa Bolokut 2022

Dalam hasil penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa Desa Bolokut telah melakukan pembangunan dan pengembangan diberbagai aspek terutama pada pembangunan fisik sebagai upaya pihak pemerintah setempat untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik untuk masyarakat, karena dengan ketersediannya fasilitas akses pelayanan publik maka dapat memberikan kemudahan dan manfaat guna ketercapaian kesejahteraan masyarakat Desa Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 4.2**Sejarah Pembangunan Desa**

No	Tahun	Kegiatan pembangunan	Keterangan
1.	1998	Pembangunan Balai Dusun	Swadaya Masyarakat
2.	2003	Pembangunan Balai Desa	APBD Kabupaten
3.	2018	Pembangunan Kantor Desa	APBD Kabupaten
4.	2018	Pembangunan Posyandu	APBD Kabupaten
5.	2018	Pembangunan drainase jalan poros	APBD Kabupaten
6.	2019	Rahab bangunan	APBD Kabupaten
7.	2019	Pembangunan saluran	APBD Kabupaten
8.	2019	Peningkatan jalan batas desa dan jembatan	APBD Kabupaten
9.	2019	Pembukaan jalan baru (1.500 M)	APBD Kabupaten
10.	2019	Peningkatan jalan usaha tani dan deuker	APBD Kabupaten
11.	2019	Pembangunan saluran	APBD Kabupaten
12.	2019	Peningkatan jalan usaha tani dan deuker	APBN

13.	2020	Damparit	APBD Kabupaten
14.	2020	Pembangunan sanggar PKK, BPD, LPM dan	Swadaya
15.	2020	Pembangunan drainase dan 5 buah deuker	APBN

Sumber Data: Desa Bolokut Juli 2022

4.2.1. Keadaan Demografis/Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Secara umum penduduk yang mendiami Desa Bolokut adalah mayoritas penduduk asli suku banggai, sedangkan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari adalah bahasa Daerah banggai dan Bahasa Indonesia. Penduduk Desa Bolokut pada tahun 2022 sebanyak 483 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 264 jiwa dan perempuan sebanyak 219 jiwa, dan terdiri dari 140 Kepala Keluarga. Keadaan penduduk Desa Bolokut menurut jenis kelamin secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Keadaan Penduduk Desa Bolokut Menurut Jenis Kelamin Tahun 2022

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Presentase %
Laki- laki	264	54,65
Perempuan	219	45,34
Jumlah	483	100

Sumber Data: Kantor Desa Bolokut 2022

Berdasarkan tabel 4.3 diatas jumlah laki-laki lebih dominan atau lebih besar dibanding perempuan diketahui bahwa penduduk Desa Bolokut tahun 2022 lebih didominasi oleh penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 264 jiwa atau sebesar 54,65%, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 219 jiwa atau sebesar 45,34% dari jumlah penduduk yang ada.

Selanjutnya dapat dikatakan pula bahwa pada hakekatnya penduduk merupakan subyek atau obyek dari pembangunan nasional, dimana jumlah penduduk yang besar apabila dapat dibina dan digerakkan sebagai tenaga kerja yang efektif merupakan modal pembangunan disegala bidang.

4.2.2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa mata pencaharian penduduk yang mendiami Desa Bolokut adalah mayoritas petani sebagian nelayan, pedagang dan tukang kayu. Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang keadaan mata pencaharian penduduk Desa Bolokut tahun 2022 secara rinci pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Keadaan Penduduk Desa Bolokut Menurut Mata Pencaharian Tahun 2022

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (KK)	Presentase (%)
1.	Petani	140	38,567
2.	Nelayan	18	4,958
3.	Pedagang Kios	8	2,203
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	1,377
5.	Swasta	13	3,581
6.	Tukang	12	3,305
	Jumlah	363	100

Sumber : Kantor Desa Bolokut2022

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat petani sebanyak 140 kepala keluarga atau 38,567%, nelayan sebanyak 18 kepala keluarga atau 4,958% pedagang sebanyak 8 Kepala Keluarga atau 2,203%, selanjutnya yang bekerja sebagai PNS sebanyak 5 Kepala Keluarga atau 1,377%, wiraswasta sebanyak 13 Kepala Keluarga atau 3,581%, dan tukang sebanyak 12 Kepala Keluarga atau 3,305%. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa masyarakat Desa Bolokut lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

4.2.3. Keadaan Pendidikan di Desa Bolokut

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor untuk mengukur kualitas atau mutu sumber daya manusia yang dapat mendukung kegiatan pembangunan suatu daerah tertentu.

Dari 483 jiwa penduduk Desa Bolokut, kelompok lulusan SD dan lulusan SLTP merupakan kelompok yang paling besar dan paling banyak dan disusul oleh kelompok lulusan SLTA sederajat, sedangkan kelompok terkecil adalah kelompok lulusan sarjana dan Diploma serta S2.

Gambar tingkat komposisi pendidikan penduduk pada Desa Bolokut Dapat dilihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan di Desa Bolokut

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase %
1.	Tamat SD/Sederajat	205	53,524
2.	Tamat SLTP/Sederajat	95	24,804
3.	Tamat SLTA/Sederajat	57	14,882
4.	Diploma	4	1,044
5.	Sarjana	21	5,483
6.	Magister	3	0,783
Jumlah		383	100

Sumber Data: Kantor Desa Bolokut 2022

Tabel 4.5 tersebut diatas menggambarkan bahwa komposisi penduduk Desa Bolokut menurut tingkat pendidikan, lulusan yang paling banyak berada pada tingkat SD dengan jumlah 205 atau 53,524% sedangkan jumlah yang paling sedikit berada pada tingkat Magister dengan jumlah 3 orang atau 0,783%.

4.2.4. Keadaan Penduduk Menurut Suku Bangsa

Penduduk Desa Bolokut pada umumnya mayoritas suku banggai selain itu juga ada suku menui dan suku buton.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan berdasarkan suku bangsanya dapat dilihat berdasarkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Keadaan Penduduk Menurut Suku Bangsa

No.	Suku Bangsa	Jumlah Penduduk	Presentase %
1.	Banggai	474	98,136
2.	Menui	5	1,035
3.	Buton	4	0,828
Jumlah		483	100

Sumber Data: Kantor Desa Bolokut 2022

Pada tabel 4.6 tersebut diatas menggambarkan bahwa Desa Bolokut lebih dominan bersuku banggai dengan jumlah 475 atau 98,136% sedangkan suku menui berjumlah 5 atau 1,035% dan suku buton berjumlah 4 atau 0,828% dalam penelitian ini suku banggai presentase yang sangat tertinggi dibandingkan suku-suku lain seperti Suku Minui dan Suku Buton dengan Presentase yang sangat rendah.

4.2.5. Keadaan Agama di Desa Bolokut

Masyarakat Desa Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut menganut agama Islam sebagai agama yang benar atas keyakinannya dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa, sebagai masyarakat yang taat beragama Islam. Masyarakat Bolokut

perlahan-lahan merenovasi mesjid yang sudah tidak layak lagi untuk dipakai beribadah (sholat) berjamaah.

Berdasarkan data Desa Bolokut diketahui bahwa penduduk Desa Bolokut Keseluruhan beragama Islam dengan jumlah 483 jiwa atau 100%.

4.2.6. Sejarah Singkat PAUD Melati Bolokut

PAUD Melati Bolokut, didirikan sesuai SK Pendirian pada tanggal 26 bulan 10 tahun 2015 dan pada tanggal 19 bulan 10 sekolah PAUD Melatih suda menerima siswa baru. Pada awalnya masih berdiri sebagai yayasan dibawah naungan PKBM (Pendidikan Kelompok Belajar Mandiri) yang dipimpin oleh Hj. Hasra Lamada (almh) Setelah beberapa tahun kemudian pimpinan PKBM (Pendidikan Kelompok Belajar Mandiri) mulai mencari pemimpin yang bisa memimpin PAUD Melati Bolokut sampai akhirnya PAUD Melati Bolokut memisahkan diri dari PKBM (Pendidikan Kelompok Belajar Mandiri) menjadi PAUD Melati Bolokut.

Pada tanggal 19 November 2015 PAUD Melati Bolokut resmi memisahkan diri dari PKBM (Pendidikan Kelompok Belajar Mandiri) yang dipimpin oleh Hasrinah Lamada dan 4 orang tenaga pendidik. Posisi sekolah PAUD Melati Bolokut berada di Desa Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah.

Gambar 4.2



Gambar : Dokumentasi Sekolah PAUD Melati Bolokut

4.2.7. Struktur Organisasi PAUD Melati Bolokut Tahun 2022

Kepala Sekolah : Selti, A.Ma, Pd

Guru Kelas Kelompok A : 1. Januria J. Pialayo, S.Pd

2. Harti Lamada

Guru Kelas Kelompok B : 1. Siti Hasanah Bukamo

2. Suarti A. Tia

Berdasarkan gambar 4.2 diatas Struktur organisasi PAUD Melati Bolokut tahun 2015 yang menjabat sebagai Kepala Sekolah yaitu Hasrinah Lamada, yang dibantu oleh empat guru selaku guru kelas atau perwakilan kelas A (0 Kecil) dan kelas B (0 Besar). Setelah pada tahun 2020 kepala sekolah PAUD Melati Bolokut digantikan oleh Selti, A.Ma.Pd sampai sekarang.

Pendidikan perilaku kemandirian pada anak usia dini di kelompok A Melati Bolokut terlihat saat di luar dan didalam kelas guru memberi contoh bagi anak-anak, guru selalu memantau dan mengawasi setiap gerak gerik anak misalnya ketika hendak mau makan dan selesai makan diajak berdoa bersama, diajak mencuci tangan baik sebelum maupun sesudah makan, dibiasakan

mengucapkan tolong ketika meminta bantuan, dibiasakan meminta maaf ketika salah, dan masih banyak hal yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini. Dan itu dilakukan oleh guru setiap hari dan berkelanjutan tanpa terputus agar dapat benar-benar tertanam dalam diri anak.

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas beberapa temuan penelitian yang disesuaikan dengan pertanyaan peneliti dalam fokus penelitian : Perilaku kemandirian anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut selama berada di sekolah, Bentuk Aktivitas Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut saat di rumah dan Upaya guru dalam mengembangkan perilaku anak.

4.2.1. Perilaku Kemandirian Anak Kelompok A PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Selama Berada di Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tentang perilaku kemandirian anak kelompok A PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut selama berada di sekolah dapat dilihat dalam proses pembelajaran yaitu :

a. Moh. Sawal B La'ado

Hasil penelitian dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak bernama Moh. Sawal B La'ado, terlihat sudah mempunyai rasa percaya diri pada saat bernyanyi di depan kelas, makan dan minum sendiri,

memakai/melepas sepatu sendiri, menggunakan toilet sendiri, mampu mewarnai gambar sendiri, mampu membuka maupun menggantung tasnya sendiri, sesuai dengan gambar 4.3 dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.3 : Dokumentasi Perilaku Kemandirian Peserta Didik Anak MS

Berdasarkan hasil observasi penelitian peneliti pada gambar 4.3 di atas perilaku kemandirian anak pada saat berada di sekolah yaitu, anak terlihat sudah mempunyai rasa percaya diri pada saat bernyanyi di depan kelas dengan lagu potong bebek angsa sampai selesai, dapat makan dan minum sendiri, dan sebelum mulai makan anak tersebut berdo'a terlebih dahulu setelah selesai makan anak tak lupa anak berdo'a selesai makan dan merepikan alat/ tempat makannya, dapat memsksi/melepas sepatunya sendiri, dapat

menggunakan toilet sendiri, dapat bekerja sendiri mewarnai gambar yang telah disediakan oleh guru, dapat membuka dan menggantung tasnya sendiri.

Dalam keterangan hasil penelitian peneliti diatas dan didukung oleh hasil wawancara wali kelompok A PAUD Melati Bolokut Ibu Siti Hasana Bukamo menjelaskan bahwa:

“Di kelas A PAUD Melati Bolokut perilaku kemandirian anak yang sudah terlihat pada anak saat berada di sekolah yaitu anak sudah mempunyai rasa percaya diri dalam hal maju bernyanyi di depan kelas, begitupun setelah selesai bermain anak sudah bisa memperbaiki atau merapikan alat permainan sendiri dan menyimpan pada tempat yang telah disiapkan oleh guru dan pada saat selesai belajar juga sudah bisa merapikan dan memasukan alat tulisnya ke dalam tasnya, dapat mencuci tangan dan berdo’a sebelum memulai kegiatan makan, selesai kegiatan makan tak lupa anak membaca do’a selesai makan lalu membereskan alat makannya, dapat memakai/melepas serta menyimpannya di tempat sepatu sendiri tanpa dibantu lagi sama guru, dapat menggunakan toilet sendiri, dapat mewarnai gambar sendiri sesuai dengan sketsa gambar yang ditempel di papan tulis meskipun ada dari beberapa anak yang pemberian warnanya keluar dari sketsa gambar, dan anak dapat membuka tasnya sendiri begitupun dengan menggantungkannya”.(Wawancara Peneliti 20 Mei 2022)

b. Marwa D. Somun

Hasil penelitian dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak bernama Marwa D. Somun, terlihat sudah mempunyai rasa percaya diri pada saat bernyanyi di depan kelas, makan dan minum sendiri, memakai/melepas sepatu sendiri, mampu menggunakan toilet sendiri, mampu mewarnai sendiri, mampu membuka tasnya sendiri maupun menggantungkannya, sesuai dengan gambar 4.4 dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.4 : Dokumentasi Perilaku Kemandirian Peserta Didik Anak MDS

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada gambar 4.4 di atas Perilaku Kemandirian anak yang dilakukan anak Kelompok A PAUD Melati Bolokut pada saat disekolah yaitu anak terlihat sudah mempunyai rasa percaya diri pada saat bernyanyi di depan kelas dengan lagu cicak-cicak di dinding sampai selesai, dapat mencuci tangan sendiri sebelum memulai kegiatan makan, dapat makan dan minum sendiri, dan sebelum memulai kegiatan makan anak tersebut berdo'a terlebih dahulu, dapat memakai/melepas sepatunya sendiri, dapat menggunakan toilet sendiri, dapat bekerja sendiri mewarnai

gambar yang telah disediakan oleh guru, dapat membuka serta menggantungkan tasnya sendiri.

Dalam keterangan hasil penelitian peneliti diatas dan didukung oleh hasil wawancara wali kelas kelompok A PAUD Melati Bolokut Januria J. Pialayo menjelaskan bahwa:

“Di kelas A PAUD Melati Bolokut perilaku kemandirian anak yang sudah terlihat pada anak saat berada di sekolah yaitu anak sudah mempunyai rasa percaya diri dalam bernyanyi didepan kelas, dapat mencuci tangan dan berdo’a sebelum memulai kegiatan makan, selesai kegiatan makan tak lupa anak mencuci kembali tangannya dan membaca do’a selesai makan lalu membereskan tempat makannya, dapat menggunakan toilet sendiri, dapat mewarnai gambar sendiri sesuai dengan sketsa gambar yang ditempel di papan tulis meskipun anak dalam pemberian warnanya tidak sesuai dengan sketsa gambarnya, dan anak dapat membuka tasnya sendiri begitupun dengan menggantungkannya”. (Wawancara Peneliti 24 Mei 2022)

c. Muhammad Safi’i L. La’ado

Hasil penelitian dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak bernama Muhammad Safi’i L. La’ado, terlihat sudah mempunyai rasa percaya diri pada saat bernyanyi didepan kelas, makan dan minum sendiri, memakai/melepas sepatu sendiri, menggunakan toilet sendiri, mampu mewarnai sendiri, mampu membuka serta menggantungkan tasnya sendiri, sesuai dengan gambar 4.5 dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.5 : Dokumentasi Perilaku Kemandirian Peserta Didik MSL

Berdasarkan hasil observasi penelitian peneliti pada Gambar 4.5 di atas, sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa perilaku kemandirian anak pada saat berada di sekolah yang dilakukan oleh anak bernama Mohammad Safi'i L. La'ado. Anak tersebut terlihat sudah mempunyai rasa percaya diri pada saat bernyanyi di depan kelas dengan lagu tik-tik bunyi hujan sampai selesai, dapat mencuci tangan sendiri sebelum memulai kegiatan makan, dapat makan dan minum sendiri, dan sebelum memulai kegiatan makan anak tersebut berdo'a terlebih dahulu, dapat memakai/melepas sepatu sendiri tanpa dibantu oleh guru, dapat menggunakan toilet sendiri, dapat bekerja sendiri mewarnai gambar yang telah disediakan oleh guru, anak tersebut juga sudah terlihat bisa

merapikan alat-alat permainan sendiri setelah bermain, dapat membuka serta menggantungkan tasnya sendiri.

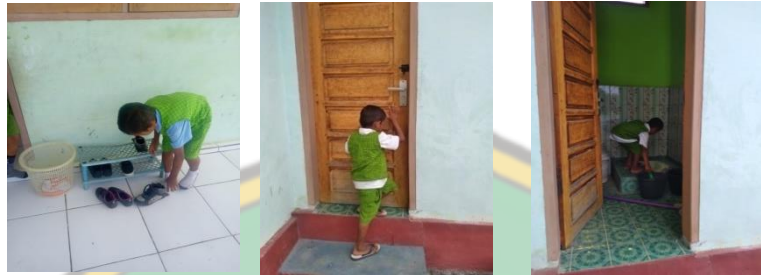
Dalam keterangan hasil penelitian peneliti diatas dan didukung oleh hasil wawancara guru kelas PAUD Melati Bolokut oleh Ibu Siti Hasana Bukamo menjelaskan bahwa:

“Di Sekolah PAUD Melati Bolokut perilaku kemandirian anak yang sudah terlihat pada anak bernama Mohammad Safi’i L. La’ado, saat anak berada di sekolah yaitu sudah mempunyai rasa percaya diri pada saat bernyanyi di depan kelas dengan lagu tik-tik bunyi hujan sampai selesai, dapat makan dan minum sendiri sebelum memulai kegiatan makan anak mencuci tangannya terlebih dahulu dan berdo’a, selesai makan ia tak lupa mencuci kembali tangan lalu berdo’a selesai makan lalu membereskan tempat makannya, dapat memakai/melepas sepatu serta menyimpannya di tempat sepatu sendiri, dapat menggunakan toilet sendiri, dapat mewarnai gambar sendiri sesuai dengan sketsa gambar yang ditempel di papan tulis meskipun ada dari beberapa anak yang dalam pemberian warnanya keluar dari sketsa gambar, dan anak dapat membuka tasnya sendiri begitupun dengan menggantungkannya”.

(Wawancara Peneliti 27 Mei 2022)

d. Irsan J. Maema

Hasil penelitian dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak bernama Irsan J. Maema, terlihat sudah mempunyai rasa percaya pada saat bernyanyi di depan kelas, makan dan minum sendiri, memakai/melepas sepatunya sendiri, menggunakan toilet sendiri, mampu mewarnai sendiri, mampu membuka serta menggantungkan tasnya sendiri, sesuai dengan gambar 4.6 dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.6 : Dokumentasi Perilaku Kemandirian Peserta Didik IJM

Berdasarkan hasil observasi penelitian peneliti pada gambar 4.6 di atas perilaku kemandirian anak pada saat berada di sekolah, anak tersebut sudah mempunyai kepercayaan diri menyanyi didepan kelas dengan lagu potong bebek angsa sampai selesai, dapat makan dan minum sendiri, sebelum memulai kegiatan makan anak mencuci tangan terlebih dahulu dan berdo'a begitupun dengan selesai makan, dapat memakai/melepas sepatu sendiri tanpa dibantu oleh guru,dapat menggunakan toilet sendiri, dapat mewarnai gambar yang telah disediakan oleh guru meskipun

warnanya ada yang melebihi dari sketsa gambar, dan dapat membuka serta menggantung tasnya.

Dalam keterangan hasil penelitian peneliti di atas dan didukung oleh hasil wawancara guru kelas PAUD Melati Bolokut oleh Ibu Januria

J. Pialayo menjelaskan bahwa:

“Di Sekolah PAUD Melati Bolokut perilaku kemandirian anak yang sudah terlihat pada anak tersebut yaitu pada saat berada di sekolah anak sudah mempunyai kepercayaan diri bernyanyi didepan kelas dengan lagu kasih ibu sampai selesai, dan pada saat selesai belajar juga sudah bisa merapikan dan memasukan alat tulisnya kedalam tas mereka masing-masing, serta anak juga sudah bisa memakai/melepas dan menyimpan sepatu sendiri di tempat sepatu, sebelum memulai kegiatan makan anak terlebih dahulu mencuci tangannya dan berdo'a, anak dapat makan dan minum sendiri, selesai kegiatan makan anak tak lupa mencuci tangannya kembali lalu berdo'a selesai makan dan membereskan tempat bekal makannya, dapat menggunakan toilet sendiri, dapat mewarnai gambar yang telah disediakan oleh guru meskipun warnanya ada yang melebihi dari sketsa gambar, dan dapat membuka serta menggantung tasnya sendiri”.(Wawancara Peneliti 30 Mei 2022)

e. Ayuni

Hasil penelitian dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak bernama Ayuni, terlihat sudah mempunyai rasa percaya diri pada saat menyanyi didepan kelas, makan dan minum sendiri, memakai/melepas sepatu sendiri, menggunakan toilet sendiri, mampu mewarnai gambar sendiri, mampu membuka serta menggantung tasnya sendiri, sesuai dengan gambar 4.7 dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.7: Dokumentasi Perilaku Kemandirian Peserta Didik AY

Berdasarkan hasil observasi penelitian peneliti pada gambar 4.7 di atas bentuk kemandirian anak pada saat berada di sekolah yaitu, anak sudah mempunyai rasa percaya diri pada saat bernyanyi di depan kelas dengan lagu pelangi-pelangi sampai selesai, dapat makan dan minum sendiri, sebelum memulai kegiatan makan anak mencuci tangan terlebih dahulu dan berdo'a begitupun selesai makan tak lupa ia mencuci tangannya dan berdo'a selesai makan dan merapikan/membereskan tempat makannya, dapat memakai dan membuka sepatu sendiri tanpa dibantu oleh guru, dapat menggunakan toilet sendiri, dapat mewarnai gambar yang telah disediakan oleh guru meskipun warnanya ada yang melebihi dari sketsa gambar, dan dapat membuka serta menggantung tasnya sendiri.

Dalam keterangan hasil penelitian peneliti di atas dan didukung oleh hasil wawancara guru kelas PAUD Melati Bolokut oleh Ibu Januria

J. Pialayo menjelaskan bahwa:

“Di Sekolah PAUD Melati Bolokut perilaku kemandirian anak yang sudah terlihat pada anak saat berada di sekolah yaitu anak sudah mempunyai kepercayaan dalam bernyanyi di depan kelas dengan lagu pelangi-pelangi sampai selesai, sebelum memulai kegiatan makan anak terlebih dahulu mencuci tangannya dan berdo’a, anak dapat makan dan minum sendiri, selesai kegiatan makan anak tak lupa berdo’a selesai makan dan membereskan tempat makannya, serta anak juga sudah bisa membuka dan menyimpan sepatu sendiri di tempat sepatu, sudah dapat menggunakan toilet sendiri, dapat mewarnai gambar yang telah disediakan oleh guru meskipun warnanya ada yang melebihi dari sketsa gambar, dan dapat membuka serta menggantung tasnya sendiri”.
(Wawancara Peneliti 30 Mei 2022)

4.2.2. Bentuk Aktivitas Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Saat di Rumah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti tentang bentuk aktivitas kemandirian anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut selama berada di rumah dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:

a. Moh. Sawal B La’ado

Hasil penelitian peneliti dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Moh. Sawal B La’ado sudah mampumakan dan minum sendiri, mandi sendiri, menyikat gigi sendiri, membuka dan memaikai baju sendiri, sebelum berangkat ke sekolah bisa memakai sepatu sendiri, berangkat ke sekolah sudah

tidak ditemani lagi sama orang tuanya, dan sudah bisa merapikan kembali alat mainannya sendiri.



Gambar 4.8 : Dokumentasi Bentuk Aktivitas Kemandirian Anak MS pada saat di Rumah

Berdasarkan hasil observasi penelitian peneliti pada gambar 4.8 di atas anak bernama Moh. Sawal B. La'ado pada saat berada di rumah, bentuk kemandiriannya yaitu pada saat observasi sesuai dengan pengamatan terlihat anak dapat makan dan minum sendiri, mampu memakai/melepas sepatunya sendiri, mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, mandi sendiri, menyikat gigi, menyiram/membasahi seluruh badannya dengan air serta memakai sabun, dan menyisir rambutnya sendiri, mampu memakai/melepas bajunya sendiri, dan mampu menggunakan toilet sendiri.

Dalam keterangan hasil penelitian peneliti di atas dan didukung dengan hasil wawancara peneliti terhadap orang tua anak atas nama Ibu Hamsia menjelaskan bahwa:

“Anak saya bernama Moh. Sawal B. La’ado Siswa Kelompok A PAUD Melati Bolokut, dalam bentuk aktivitas kemandirian pada saat berada di rumah antara lain:Anak saya sudah bisa makan sendiri, memakai/melepas sepatu sendiri ketika hendak mau pergi ke sekolah maupun keluar sekolah,mencuci muka, mandi sendiri, menyikat gigi sendiri, melepas dan memakai baju sendiri, tidak ditemani lagi pada saat berangkat kesekolah, sudah bisa merapikan kembali alat mainan setelah selesai bermain di rumah”.(Wawancara Peneliti 20 Mei 2022)

b. Irsan J. Maema

Hasil penelitian peneliti dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak bernama Irsan J. Maema sudah mampumakan dan minum sendiri, memakai/melepas sepatu sendiri, membuka dan memaikai baju sendiri, mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, mandi, menyikat gigi, menyisir rambut, dan sebelum berangkat kesekolah anak sudah bisa memakai sepatu sendiri begitupun dengan sepulang dari sekolah, serta berangkat ke sekolah sudah tidak ditemani lagi sama orang tuanya.



Gambar 4.9 : Dokumentasi BentukAktivitas Kemandirian Anak IJM pada saat di Rumah

Berdasarkan observasi penelitian peneliti dilapangan pada gambar 4.9 diatas, anak bernama Irsan J. Maema bentuk aktivitas kemandiriannya pada saat berada di rumah yaitu, anak dapat makan dan minum sendiri, mampu memakai/melepas pakaiannya, mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, mandi, sikat gigi, menyisir rambut, dan mampu memakai/melepas sepatunya hendak mau ke sekolah maupun pulang dari sekolah sendiri, dan pergi ke sekolah sudah tidak lagi ditemanisama orang tuanya atau saudaranya.

Dalam keterangan hasil penelitian peneliti di atas dan didukung dengan dokumentasi dan hasil wawancara peneliti terhadap orangtua anak atas nama Ibu Urija di bawah ini menjelaskan bahwa:



Gambar 4.10 :Dokumentasi Wawancara bersama Orang Tua Anak Bernama Ibu Urija

Berdasarkan hasil keterangan wawancara pada gambar 4.10 diatas dengan Ibu Urija selaku orangtua anak/siswa bernama Irsan J. Maema yaitu:

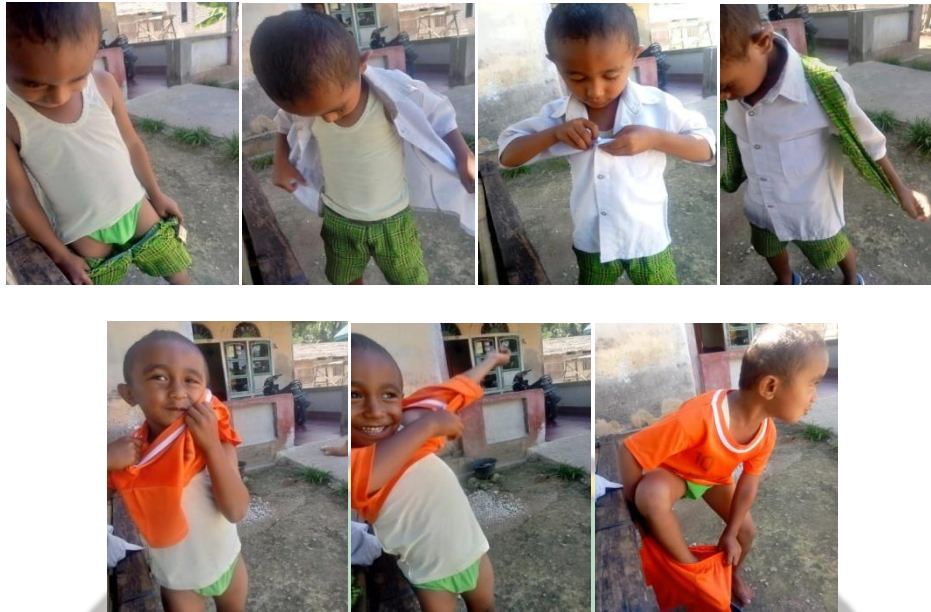
“Anak saya bernama Irsan J. Maema siswa Kelompok A PAUD Melati Bolokut, pada saat berada di rumah bentuk aktivitas kemandiriannya antara lain: saya pada saat dirumah, pada waktu makan dia sudah bisa makan sendiri dan ketika pada saat mandi anak saya sudah bisa buka baju sendiri dan langsung ke tempat mandi dan

mandi sendiri tanpa dimadikan oleh saya, anak saya juga sudah bisa mengoleskan pepsoden/pasta gigi pada sikat giginya, kemudian anak saya menyikat gigi sendiri, begitu pula ketika berangkat kesekolah anak saya sudah bisa memakai sepatunya sendiri tanpa memerlukan bantuan saya lagi serta pergi ke sekolah juga sudah tidak perlu ditemani lagi, dan anak saya suka belajar menulis dan menggambar sendirian kemudian biasanya dia perlihatkan pada saya hasil menulis/gambarnya kalau kurang bagus saya betulkan, anak saya terkadang bermain dengan teman-temannya dirumah biasanya setelah bermain anak saya merapikan alat mainannya. Saya selaku orangtuanya sebisa mungkin untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan perilaku kemandirian pada anak dirumah tidak begitu mudah, kita sebagai orangtua anak atau pendidik pertama bagi anak-anak kita, kita harus mendidiknya atau mengajarkannya dengan penuh kesabaran, ketulusan, kehati-hatian dalam berkata/mengucap dan rasa cinta, sayang kepada sibuah hati kita”.(Wawancara Peneliti 23 Mei 2022)

c. Muhammad Safi'i L. La'ado

Hasil penelitian peneliti dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak bernama Muhammad Safi'i L. La'adosudah mampumakan dan minum sendiri, memakai/melapas pakaian sendiri, mampu merawat dirinya sendiri dalam hal cuci muka, mandi, menyikat gigi, menyisir rambut, memaikai/melepas sepatu, sebelum berangkat kesekolah bisa memakai sepatu sendiri, berangkat ke sekolah sudah tidak ditemani lagi sama orang tuanya.





Gambar 4.11 : Dokumentasi Bentuk Aktivitas Kemandirian Anak MSL pada saat di Rumah

Berdasarkan observasi penelitian peneliti di lapangan pada gambar 4.11 di atas, anak bernama Muhammad Safi'i L. La'ado bentuk aktivitas kemandiriannya pada saat berada di rumah yaitu, sudah bisa makan sendiri, sebelum makan anak mencuci tangannya terlebih dahulu lalu makan dan minum sendiri tanpa diberi/suapi makan orang tuanya, kemudian setelah makan anak sudah bisa mencuci tangan, anak dapat memakai/melepas pakaiannya sendiri, mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka ketika bangun dari tidur, mandi, menyikat gigi, menyisir rambut sendiri, dapat memakai/melepas sepatu sendiri ketika hendak mau ke sekolah ataupun pulang dari sekolah, pada saat berangkat kesekolah terlihat anak tersebut sudah tidak ditemani lagi sama orangtuanya.

Dalam keterangan hasil penelitian peneliti di atas dan didukung dengan dokumentasi dan hasil wawancara peneliti terhadap orangtua anak atas nama Ibu Jum'ia di bawah ini menjelaskan bahwa:



Gambar 4.12: Dokumentasi Wawancara bersama Orang Tua Anak Bernama Ibu Jum'ia

Berdasarkan hasil keterangan wawancara pada gambar 4.12 di atas dengan Ibu Jum'ia selaku orangtua anak/siswa bernama Muhammad Safi'i L. La'ado yaitu:

“Bentuk aktivitas kemandirian anak saya pada saat dirumah, anak saya sudah dapat makan dan minum sendiri, memakai/melepas pakaiannya dan sepatunya sendiri, sudah mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka habis bangun dari tidur, mandi sendiri, mengosok gigi sendiri, menyirami/membasahi badannya dengan air, menggunakan sabun sendiri,menyisir rambutnya sendiri, sudah bisa menyimpan pakain yang kotor ditempatnya,pergi ke sekolah tanpa ditemani lagi oleh saya selaku orang tuanya, anak saya juga sudah bisa belajar menulis serta bisa menggambar walaupun masih asal-asal gambar saja. Anak saya juga kalau dirumah suka belajar menghitung, mengeja bacaan, belajar bernyanyi dan suka bermain sendirian dengan permainannya setelah bermain anak saya sudah bisa merapikan permainannya.(Wawancara Peneliti 24 Mei 2022)

d. Marwa D. Somun

Hasil penelitian peneliti dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwaanak bernama Marwa D. Somun,sudah mampumakan dan minum sendiri, memakai/melepas pakaiannya, memakai/melepas sepatu sendiri, mampu merawat dirinya

sendiri dalam hal mencuci muka, mandi sendiri, menyikat gigi sendiri, menyisir sendiri,, berangkat ke sekolah sudah tidak ditemani lagi sama orang tuanya, dan sudah bisa merapikan kembali alat mainannya setelah selesai bermain di rumah.



Gambar 4.13: Dokumentasi Bentuk Aktivitas Kemandirian Anak MDS pada saat di Rumah

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dilapangan pada gambar 4.13 yang dilakukan peneliti terhadap anak bernama MarwaD. Somunbentuk aktivitas kemandirian pada saat berada dirumah peneliti menemukan antara lain: Anak suda bisa makan sendiri, memakai/melepas pakaiannya sendiri, memakai/melepas sepatunya sendiri, mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci mukanya,

mandi sendiri, menyikat gigi sendiri, menyiris rambutnya, dan pada saat berangkat ke sekolah anak sudah tidak ditemani lagi sama orang tuanya.

Dalam keterangan hasil penelitian peneliti di atas dan didukung dengan dokumentasi dan hasil wawancara peneliti terhadap orangtua anak atas nama Ibu Herlina di bawah ini menjelaskan bahwa:



Gambar 4.14 : Dokumentasi Wawancara bersama Orang Tua Anak Bernama Ibu Herlina

Berdasarkan hasil keterangan wawancara pada gambar 4.14 di atas dengan Ibu Herlina selaku orangtua anak/siswa bernama Marwa D. Somun yaitu:

“Jadi anak saya itu di rumah sudah diajarkan untuk bisa ambil sendiri, mau bermain asal bertanggung jawab terhadap mainan dan setelah selesai dibereskan, tapi ketika anak bermain bersama temannya yang berbeda kebiasaan dia juga akan rentang mengikuti temannya sehingga lupa akan tanggung jawabnya. Ketika kita mengajarkan anak orang tua harus lebih serius dan penuh kesabaran serta rasa cinta yang mendalam terhadap sibuah hati tidak bisa juga harus ditekan karena akan berpengaruh terhadap fisikis anak yang nantinya, anak akan malas atau tertekan. Mendidik anak dengan cara membiasakan secara pelan-pelan apa yang diajarkan sehingga kelak anak menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik terhadap keluarga dan orang lain”. (Wawancara Peneliti 25 Mei 2022)

e. Ayuni

Hasil penelitian peneliti dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa anak bernama Ayuni sudah mampumakan dan minum sendiri, memakai/melepas pakaian sendiri, memakai/melepas sepatu sendiri, mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, mandi sendiri, menyikat gigi sendiri, menyisir rambut, mampu menggunakan toilet, dan berangkat ke sekolah kadang-kadang masih ditemani sama orang tuanya.



Gambar 4.15 : Dokumentasi Anak Ayuni sedang Makan

Berdasarkan observasi penelitian peneliti di lapangan pada gambar 4.15 di atas, anak bernama Ayuni bentuk aktivitas kemandiriannya pada saat berada di rumah yaitupada saat observasi sesuai dengan pengamatan terlihat anak dapat makan dan minum sendiri, mampu memakai/melepas pakaiannya sendiri, mampu memakai/melepas sepatunya sendiri, mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, mandi sendiri, menyikat gigi, menyiram/membasahi seluruh badannya dengan air serta memakai sabun, dan menyisir rambutnya sendiri, mampu menggunakan toilet sendiri, dan pada saat ke sekolah kadang masih diantar oleh orang tuanya.

Dalam keterangan hasil penelitian peneliti di atas dan didukung dengan hasil wawancara peneliti terhadap orang tua anak atas nama Ibu Herlina menjelaskan bahwa:

“Setiap anak memiliki bentuk kemandirian masing-masing, harus diadakan pembiasaan setiap hari selama berada dirumah seperti membuka sepatu sendiri dan memakai baju sendiri sehingga anak itu terbiasa melakukan sendiri begitu juga dengan makan sendiri agar anak itu bisa melakukan sendiri. Jika anak itu mau bermain orang tua hanya membimbing agar setiap selesai bermain mainannya disimpan/dirapikan kembali agar mainannya tidak hilang atau terhambur kemana-mana, begitu juga dengan menyikat gigi dibiasakan dengan anak bisa mengerjakan sendiri sehingga orang tua tidak terlalu repot dengan cara-cara membiasakan anak menjadi mandiri dalam melakukan hal-hal yang sudah diajarkan orang tua pada saat dirumah”.(Wawancara 27 Mei 2022)

Penjelasan diatas diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Mahmuda menjelaskan bahwa:

“Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak dari pengamatan dapat dipahami bahwa yang dimaksud orang tua disini adalah ibu dan bapak, dimana orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Karena orang tua adalah yang paling dekat dengan anak. Oleh karena itu untuk membentuk kemandirian anak usia dini dimulai dari orang tua itu sendiri. Seperti pola asuh sikap dan tindakan yang dilakukan orang tua sehari-hari terhadap anak dirumah maupun diluar rumah”. (21 September 2021)

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti berkesimpulan bahwa bentuk perilaku kemandirian anak pada saat berada di rumah terlihat anak-anak sudah memiliki kepercayaan diri untuk bisa melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya tanpa dibantu lagi oleh orang tuanya. Kemudian untuk orang tua diharapkan agar dapat lebih memberikan kesempatan kepada anaknya guna mendukung anaknya dalam melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan anak ataupun menentukan pilihannya sendiri, sehingga anak tidak tertekan yang akan mengakibatkan perubahan mental sehingga anak mengeluarkan kata yang tidak baik. Peran aktif orang tua dalam mengontrol bentuk perilaku kemandirian anak dalam keseharian dirumah, sehingga anak bisa tumbuh dan memiliki sikap perilaku yang baik pada orang lain dan juga pada orang tuanya.

4.2.3. Upaya Guru dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak

Adapun upaya guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak di antaranya yaitu:

- a. Meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anak.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Januria J. Pialayo selaku wali kelas kelompok A PAUD Melati Bolokut menyatakan bahwa:

“Cara meningkatkan kepercayaan diri dengan memberi penghargaan (*reward*), memuji, sebagaimana kegiatan pembelajaran yang ada, yakni ketika kegiatan belajar mencocokkan gambar yang menunjukkan sikap yang terpuji, langkah pertama yang guru lakukan yakni menerangkan terlebih dahulu tentang apa saja sikap teladan itu, kemudian guru menyuruh kepada para siswa untuk membuka buku yang dimiliki oleh masing-masing anak. Guru memberikan arahan pada siswa untuk membuka halaman buku yang menerangkan tentang sikap terpuji. Setelah itu murid-murid disuruh untuk mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan yang ada dalam petunjuk

buku. Setelah anak-anak selesai mengerjakan guru memberikan gambar bintang sebagai bentuk penghargaan untuk anak. Tujuan pemberian tersebut agar anak merasa senang, dengan rasa tersebut akan tumbuh rasa percaya diri”.

Rasa percaya diri pada anak perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Hal ini sangat penting sebagai dasar anak untuk menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko di masa yang akan datang. Dengan rasa percaya diri, anak mampu menunjukkan apa yang mereka miliki dan apa yang dapat mereka lakukan, selain itu anak lebih mudah mengungkapkan sesuatu yang dirasakan dari pada anak yang cenderung pemalu. Membangun rasa percaya diri dalam diri anak bisa dilakukan dengan cara yakni berilah pujian, penghargaan (*reward*) atau apresiasi positif atas usaha mereka. Karena pujian juga merupakan cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak akan keinginan untuk dihargai, dan anak yang merasa dihargai, maka kepercayaan dirinya akanmeningkat.

Rasa percaya diri yang dimiliki anak dapat menjadikan anak mudah untuk mengeksplor segala kemampuan yang dimilikinya, sehingga kemampuan yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal. Selain itu, anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi anak mudah untuk dapat bersosialisasi dengan yang lainnya dari pada anak yang cenderung pemalu. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak bisa dilakukan dengan memberikan hadiah atau pujian kepada anak atas usaha yang dilakukannya, terlepas dari usaha tersebut sudah berhasil atau belum, karena dengan pujian atau hadiah dapat menumbuhkan rasa berharga pada diri anak.

b. Menumbuhkan motivasi intrinsik dari dirianak.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Selti, selaku Kepala Sekolah PAUD Melati Bolokut menyatakan bahwa:

“Cara menumbuhkan motivasi intrinsik diri anak PAUD Melati Bolokut dilakukan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya, kebebasan tersebut yang dimaksud adalah metode pembiasaan. Sebagaimana kegiatan pembelajaran yang ada yakni saat kegiatan pembelajaran, anak diberikan kebebasan oleh guru untuk mengerjakan tugas-tugasnya, seperti mengambil bekalnya sendiri, menyuap makanannya sendiri, mengambil mainannya sendiri dan lain sebagainya. Kegiatan itu tidak hanya dilakukan hanya sekali saja, tetapi dengan terus menerus, berulang-ulang atau dibiasakan. Dalam melatih perilaku kemandirian sebaiknya guru ataupun orangtua hendaknya memberi kesempatan atau kebebasan serta kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya seperti belajar makan sendiri, belajar memakai baju sendiri, belajar mengerjakan tugas sendiri, belajar mengambil dan merapikan mainannya sendiri dan lain sebagainya, walaupun hasilnya belum sesuai dengan keinginan dan jangan selalu melarang apa yang dikerjakan anak. Sebagai orangtua atau guru hendaknya hanya mengarahkan dan membimbing dengan baik agar anak bisa melakukannya lebih baik lagi dalam mengembangkan segala kemandirian anak. Tugas perkembangan tersebut hendaknya dilakukan dengan pembiasaan atau rutinitas, sehingga dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, maka anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa harus diperintah dan tanpa adanya paksaan, sehingga anak menjadi lebih mandiri”.

Kebebasan yang dimiliki anak untuk melakukan tugas perkembangannya seperti makan, minum, mengambil bekal, mengambil peralatan belajar, mengerjakan tugas dan lain-lain dengan sendirinya, dapat dilakukan dengan pembiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak, bertujuan agar anak dapat terbiasa guna melakukan tugas perkembangannya sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga anak akan lebih mandiri, karena anak telah terbiasa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya, dan tanpa harus diperintahpun anak telah sadar dalam mengerjakan tugas perkembangannya, dengan

keadaan demikian dapat menciptakan anak yang mandiri serta mampu untuk mengontrol tuntutan dan kebutuhannya pada masa yang akandatang.

c. Melatih anak agar mampu menyesuaikan diri denganlingkungannya.

Cara yang dilakukan pendidik pada PAUD Melati Bolokut untuk menjadikan anak didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebagaimana wawancara dengan Ibu Januria J. Pialayodilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Circle Time*. Contoh ketika kegiatan pembelajaran yakni saat kegiatan berdo'a telah selesai dan kegiatan pembelajaran akan segera dimulai, guru duduk melingkar, kemudian guru bertanya pada anak-anak, yakni siapa yang masih ingat pelajaran kemarin, anak-anakpun berebut ingin menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu guru menunjuk beberapa anak untuk menceritakannya. Ketika setelah selesai bercerita, guru dan anak didik kembali belajar dengan posisi duduk melingkar, saat itu guru dan anak membahas bersama-sama mengenai tema pembelajaran untuk saat itu. Adapun tujuan kegiatan tersebut yakni agar antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya atau guru, memiliki pemahaman yang sama akan tema pembelajaran saat itu.

Metode *Circle Time* adalah kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sejumlah orang yang terdiri dari orang dewasa (guru atau narasumber) dan anak-anak, kegiatan itu dilakukan dengan duduk bersama dan berdiskusi berdasarkan tema atau topik yang akan dibahas pada saat itu, dan kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai topik yang akan dibahas. Kegiatancircle time ini memberikan kesempatan kepada

anak untuk mengembangkan rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dimana dalam kegiatan tersebut anak berlatih untuk mengemukakan pendapat atau idenya serta mendengarkan pendapat temannya, dan mereka belajar untuk bersikap sportif bila pendapatnya diterima atau tidak diterima oleh temannya.

Semakin sering anak bekerja kelompok atau berdiskusi dengan temannya, maka hal tersebut dapat menjadikan anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, dengan kemampuan sosialisasi yang di miliki anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pemberani dan tidak pemalu, anak yang pemberani dan tidak pemalu cenderung akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, dan dengan keberaniannya tersebut anak tidak akan menggantungkan diri pada orang lain terutama orang tua atau guru dan anak akan lebih mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya.

d. Melatih agar anak tidak menggantungkan diri pada oranglain.

PAUD Melati Bolokut dalam melatih anak agar tidak menggantungkan diri pada orang lain, dilakukan dengan *modelling* atau mencontohkan hal-hal yang baik (teladan) dan bekerjasama dengan orangtua.

1. *Modelling* atau mencontohkan hal-halteladan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Januria J. Pialayo, bahwa agar anak tidak menggantungkan diri pada orang lain dapat dilakukan dengan memberikan contoh pada siswa mengenai perbuatan-perbuatan yang teladan. Sebagaimana dalam kegiatan pembelajaran yakni ketika kegiatan pembelajaran makan bersama, dalam kegiatan tersebut anak

diajarkan mengenai tata cara makan yang baik, mulai dari mencuci tangan sebelum makan, menggunakan alat makan yang baik, sampai dengan cuci tangan sesudah makan, tujuan kegiatan tersebut agar anak dapat mencontoh tentang perbuatan yang baik atau teladan sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial. Anak adalah sang peniru ulung. Maka semua aktivitas atau perilaku di sekelilingnya baik orang tua, guru, maupun teman selalu dipantau yang nantinya akan dijadikan model. Bahkan, semua perilaku yang dilihat entah itu baik ataupun buruk akan dengan mudah ditiru oleh anak. Dengan demikian, sosok guru harus menjadi figur teladan yang akan ditiru dan diikuti segenap perilaku oleh anak. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik memiliki sikap teladan seperti jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, hianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. Jadi sosok guru yang teladan dan semua perbuatan yang dilakukan

guru atau orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan. Guru atau orang tua adalah sebagai pantulan nyata bagi anaknya akan menjadi anak tersebut dimasa yang akandatang.

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak, sehingga anak bisa menirukan atau mencontoh perbuatan sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru maupun orang tua. Sebagai orang tua ataupun guru maka hendaknya dapat memberikan contoh sikap, cara atau perilaku yang baik, yang bisa di tiru atau di contoh oleh anak sesuai dengan apa yang dilihatnya. Dengan kegiatan tersebut anak juga bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan dari orang lain, Dengan keteladanan anak bisa memilah dan memilih mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

2. Bekerja sama dengan orang tuamurid.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Selti, bahwa selain menggunakan pemodelan tentang hal-hal yang baik kepada peserta didik juga dilakukan dengan bekerjasama dengan orang tua murid. Semisal ketika ada orang tua yang selalu menemani anaknya dalam semua kegiatan saat pembelajaran berlangsung, dengan alasan merasa khawatir dengan anaknya jika terjadi apa-apa dengan anaknya, sebagai guru maka guru tersebut menjelaskan kepada orangtua bahwa tindakan yang seperti itu adalah salah, dengan sikap orangtua yang seperti itu, maka anak akan

cenderung menjadi manja, karena orangtua selalu mencemaskan apa yang dilakukan anak, takut kalau anaknya tidak bisa mengerjakan tugasnya.

Orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orangtua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orangtua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan, diantaranya orang tua sebagai pelajar, orangtua sebagai relawan, orangtua sebagai pembuat keputusan, orangtua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orangtua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Usaha guru dalam mengajar akan lebih efektif hasilnya apabila orangtua ikut membantu dalam pendidikan tersebut. Beberapa hal telah membuktikan bahwa, ternyata semakin orangtua menyadari pentingnya program sekolah, maka peran keterlibatan orangtua pun semakin besar.

Untuk membentuk sikap kemandirian dalam anak didik, diperlukan adanya kerjasama antara guru dan orangtua. Karena orangtua adalah orang yang sangat berperan penting dalam perkembangan anak dan orang tua adalah pendidik pertama bagi anak di lingkungan keluarga. Orangtua yang bersikap telalu memanjakan atau mencemaskan anak, cenderung akan menghasilkan anak yang manja. Namun ketika orangtua bersikap tidak memanjakan dan selalu memberikan kebebasan pada anak dalam kegiatan perkembangannya, asalkan kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan

hal-hal yang dilarang, maka cenderung akan menghasilkan anak yang mandiri.

3. Melatih anak agar mampu menentukan pilihannya atau pendapatnya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Hasil Wawancara Wali Kelas kelompok A PAUD Melati Bolokut oleh Ibu Januria J. Pialayo, menjelaskan bahwa:

“Upaya yang dilakukan kelompok A PAUD Melati Bolokut dalam melatih anak agar mampu menentukan pilihannya atau pendapatnya sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya, biasanya guru menggunakan metode diskusi. Contoh kegiatan setelah usai istirahat anak bersama guru melakukan do’a bersama pada saat mau makan, sesudah guru dan anak didik duduk melingkar sembari guru tersebut bertanya kepada semua peserta didik terkait dengan kegiatan apa saja yang dilakukan saat istirahat, dan kegiatan apa yang ingin dilakukan setelah istirahat, seketika itu ada anak yang menjawab setelah itu mau bermain dengan mainan yang ada di sekolah, saat itu pula guru memberinya kesempatan pada anak dan guru menjelaskan tentang tata aturan yang hendak ditaati oleh peserta didik saat bermain, yakni anak dapat mengambil mainan sendiri sesuai dengan yang diinginkan anak, anak-anak harus merapikan mainan dan mengembalikan mainan yang digunakannya ditempat semula diambil. Kegiatan tersebut termasuk kegiatan diskusi, dengan kegiatan tersebut menghasilkan keputusan yang akan dilakukan, dan anak diberikan arahan akan tanggung jawab akan keputusan yang diambilnya”.

Metode diskusi ini bisa dilakukan dengan tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Dengan metode ini dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam mengemukakan pendapat.

Anak yang tumbuh dengan sifat kemandirian biasanya anak tersebut akan mudah untuk mengemukakan atau menentukan pilihannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menjadi pilihannya. Untuk membentuk anak agar menjadi pribadi yang demikian bisa dibentuk melalui kegiatan diskusi, dengan kegiatan ini anak dapat mengemukakan pendapatnya, semakin sering anak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya

maka akan menjadikan anak bisa bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi yang menyertai atas pendapatnya. Selain itu juga bisa melatih anak bersosialisasi dengan yang lainnya, sehingga anak tidak merasa malu atau canggung dengan yanglainnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan perilaku kemandirian pada anak usia dini tidak hanya dari pihak PAUD saja, namun dukungan orangtua dan lingkungan tentulah sangat mempengaruhi keberhasilan program tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan perilaku kemandirian pada anak usia dini:

2. Kelompok A PAUD Melati Bolokut mempunyai kurikulum dengan orangtua agar program tersebut tidak timpang adalah dengan parenting kelas, *home visit* dan pertemuan wali murid tiap bulan guna saling tukar informasi perkembangan anak ketika disekolah dan dirumah. Apakah di lingkungan yang baik atau kurang begitu baik agar nantinya guru lebih mudah mengajari anak-anak contoh yang baik ketika disekolah, pertemuan bulanan antara orangtua dan guru serta program yang menarik adalah program parenting kelas, program inilah yang menjadikan proses pendidikan perilaku kemandirian pada anak usia dini dikelompok A Melati Bolokut menjadi berhasil dikarenakan komunikasi antara guru dan wali murid selalu terjaga dengan baik, salah satu hal yang menarik ketika peneliti melakukan observasi adalah setiap proses pembelajaran dan penanaman pembiasaan guru selalu mengabadikan melalui foto guna melaporkan hal-hal yang dilakukan anak-anaknya ketika disekolah jadi wali murid benar-benar mengetahui bagaimana

perkembangan anak ketika disekolah.

Jadi upaya-upaya perkembangan yang sudah dilaksanakan pihak PAUD pada anak diharapkan orangtua juga melakukan hal sama agar tidak terjadi ketimpangan, karena dalam penanaman pembiasaan dan keteladanan ini tak cukup hanya di sekolah saja namun ketika dilingkungan keluarga orangtua sangat berperanguna keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini.

3. Pendidik di kelompok A PAUD Melati Bolokut yang dituntut untuk menjadi sosok taula dan yang baik bagi anak tentulah berusaha semaksimal mungkin dalam mengajar terlebih mendidik anak diusia dini yang membutuhkan ekstra kesabaran tentulah dengan mengajar maksimal secara lahiriah, ikhtiar dan batiniyah yang dilakukan para guru agar dalam mengajar diberi kemudahan oleh Allah swt. Selain itu dalam mengajar dan menanamkan pembiasaan nilai perilaku para guru juga selalu melakukan ikhtiar lahir dan batin. Ikhtiar lahir tentu dengan cara mengajar dan memberi contoh yang baik dengan maksimal, sedangkan ikhtiar batin guru di kelompok A PAUD Melati Bolokut diharuskan membaca aupa program *onedayonejuz, qiyamul lail*, hafalan juz amma dan *muroja'ah* pada hari sabtu dan satulagisaatmengajargurudalamkeadaansuci(keadaanmasih punyawudhu), dengan upayalahirdanbatinituguruberharap dalam pelaksanaan penanam nilai-nilai religiusitas pada anak didik bisa lebih mudah sampai sehingga nantinya anak-anak bisa mempunyai perilaku yang baik.

Proses pendidikan perilaku kemandirian pada anak usia dini ini akan sangat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu eksternal dan internal.

1) Faktor Pembawaan(Internal)

Perbedaan hakiki antara manusia dengan hewan adalah manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religious). Setiap anak yang lahir ke dunia, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orangtua yang saleh maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman. Menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangannya fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasul Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 127, Ar-Rum ayat 30 dan Asy-Syamsu ayat 8.

2) Faktor Lingkungan(Eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang, namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya, faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana anak itu hidup. Lingkungan itu ialah keluarga, sekolah dan masyarakat.

Proses penanaman nilai-nilai perilaku akan dapat berjalan dengan baik apabila berbagi elemen internal dan eksternal perlu adanya kerjasama dengan orangtua dan PAUD ada program parenting kelas itu ditujukan wali murid baru biasanya satu tahun 3 atau 4 kali itu yang awalnya dan setiap bulan ada pertemuan dengan wali murid sharing perkembangan anak tiap bulan, disitu para guru juga menyampaikan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan di sekolah perilaku yang baik dan pembelajaran apa saja selain itu orang tua juga menyampaikan bagaimana ketika anak dirumah. Jadi dengan adanya sharing ini pihak PAUD berharap pembelajaran dan pembiasaan yang baik bisa dilakukan ketika dirumah agar penerapan penanaman nilai perilaku di sekolah dan dirumah itu seimbang.

- 3) Faktor perkembangan teknologi pengaruhnya sangat besar dalam pertumbuhan perilaku kemandirian pada anak usia dini. Media televisi dan HP dapat menyebabkan anak menjadi individualis dan cuek terhadap lingkungan, terlebih anak lebih suka menirukan adegan film dari pada menirukan apa yang diajarkan guru dan orangtua.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan data pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kelompok APAUD Melati Bolokut, ditemukan bahwa dari 5 anak yaitu 3 laki-laki dan 2 perempuan terdapat 4 anak yang sudah mandiri dan 1 anak yang belum mandiri.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya untuk menganalisis data yang terkumpul yaitu, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah

dilakukan. Maka akan dianalisis dengan sistem deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan secara rinci data-data yang ditemukan. Alasan digunakan sistem kualitatif karena penulis berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala, kaitan hubungan antara segala sesuatu yang diteliti, tanpa melakukan pengujian atau pengujian.

Untuk menganalisis permasalahan ini, maka penulis akan menghubungkan dengan hasil observasi dan wawancara yang dapat dilakukan di lapangan.

4.3.1. Perilaku Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Selama Berada di Sekolah

Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada hasil penelitian terhadap "Perilaku Kemandirian Anak Kelompok A PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut selama berada di Sekolah" bahwa: Setiap anak di kelompok A PAUD Melati sudah mempunyai rasa percaya diri ketika bernyanyi di depan kelas, Anak-anak juga pada saat belajar di sekolah sudah dapat bekerja sendiri mewarnai gambar yang telah disediakan, pada saat anak-anak berada di dalam kelas anak-anak sudah dapat mengucapkan salam ketika guru mulai masuk kelas, dan pada saat setelah bermain terlihat anak-anak sudah bisa merapikan alat mainan. Hal yang paling memotivasi dan semangat yang tinggi apabila anak-anak yang diberi pujian guru dan orang tua terhadap setiap kegiatan yang dilakukan dengan benar, ia semakin terdorong untuk belajar lebih, dan dapat menikmati

kerjasamayangterjalinantaradirinyadenganguru dan orangtuanya. Anak yang biasa diberikan pujian orang tuanya dengan benar dapat lebih menerima masuk dari orang tuanya. Pujian hanya diberikan jika anak telah melakukan pekerjaan dengan baik. Tujuan pujian, bukanlah untuk membuat anak senang, melainkan untuk menekankan bahwa pekerjaan yang telah dilakukan dengan baik. Dengan pujian, anak akan tahu ia telah melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Kasih sayang dan cinta yang proporsional merupakan unsur penting menjadi orangtua. Rasa dicintai dan disayang membuat anak merasa aman dan ingin menyenangkan orang tuanya.

Keterangan di atas sesuai yang dijelaskan peneliti terdahulu oleh Siri Maryani (2018 : 87) menjelaskan bahwa:

Anak-anak yang diberi pujian dengan benar, ia semakin terdorong untuk belajar lebih, dan dapat menikmati kerjasamayangterjalinantaradirinyadengan orang tuanya. Anak yang biasa diberikan pujian dengan benar dapat lebih menerima masuk dari orang tuanya. Pujian hanya diberikan jika anak telah melakukan pekerjaan dengan baik. Tujuan pujian, bukanlah untuk membuat anak senang, melainkan untuk menekankan bahwa pekerjaan yang telah dilakukan dengan baik. Dengan pujian, anak akan tahu ia telah melakukan sesuatu dengan baik dan benar. Kasih sayang dan cinta yang proporsional merupakan unsur penting menjadi orangtua. Rasa dicintai dan disayang membuat anak merasa aman dan ingin menyenangkan orang tuanya.

Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Tiilman dan Weiss, dalam Susanto (2017:37) bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Zimmerman yakin bahwa kepercayaan diri dan motivasi intrinsik

tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak. Dengan kepercayaan dirinya, anak berani tampil dan menentukan pilihan sendiri, sementara itu motivasi intrinsik atau motivasi bawaan dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya. Anak yang memiliki motivasi yang tinggi dapat terlihat dari perilaku yang aktif, kreatif, dan memiliki sifat ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Anak tersebut biasanya selalu banyak bertanya dan serba ingin tahu, selalu mencobanya, mempraktikkannya, dan mencobanya sesuatu yang baru.

4.2.8. Bentuk Aktivitas Kemandirian Anak Kelompok A PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut saat di Rumah

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada hasil penelitian terhadap, “Bentuk aktivitas kemandirian anak Kelompok A PAUD Melati Bolokut Kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut Saat di Rumah bahwa: Anak-anak sudah terlihat terbiasa melakukan kegiatan sendiri seperti sudah terbiasa makan dan minum sendiri, anak-anak terlihat sudah bisa mandi sendiri, Anak-anak itu juga sudah bisa menyikat gigi sendiri, Anak itu sudah terbiasa membuka dan memakainya baju sendiri, Anak itu sebelum berangkat ke sekolah sudah bisa memakai sepatu sendiri, Anak berangkat ke sekolah sudah terbiasa tidak ditemani, dan anak sudah bisa merapikan kembali alat-alat mainannya sendiri. Peneliti menjelaskan bahwa orang tua dan lingkungan mempengaruhi kemandirian masing-masing anak.

Kemandirian pada anak mulai berkembang diusia 3-4tahun atau ketika anak memasuki tahapan *autonomy vs shame anddoubt* menurut teori perkembangan psikososial Erikson. Ketikamemasuki tahapan ini, anak mulai merasa kalau dirinya sudahbesar dan berusaha untuk melepaskan diri dari *Caregiver* atauorang-orang yang dekat dengan mereka dengan cara menjadimandiri.

Keterangan peneliti diatas sudah sesuai dengan penelitian terdahulu tentang Kemandirian Anak oleh Mahmuda (2021:65) menjelaskan bahwa:

Kemandirian anak perlu dikembang sejak anak usia dini, banyak faktor yang mampu mengembangkan kemandirian anak salah satunya lingkungan yang di bawa oleh anak dari kebiasaan dirumah.

Keterangan peneliti diatas dijelaskan dalam teori bahwa, Bentukkemandiriananakditahapaninibiasanyaditunjukkandenganadany apenolakanterhadapbantuanyangditawarkan.Misalnyamenolakdibantusaat berpakaian,inginmakansendiri meskipunadayang tercecer, ingin membereskanmainan sendiri meskipun belum rapi benar, ingin jalan sendiri danlainsemacamnya(Papalia,Ods &Feldman,2009).

MenurutSutariImamBarnadidalamYamin(2010:90)kemandirianm eliputiperilakumampuberinisiatif,mampumengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dandapatmelakukansesuatusendiritanpabantuanoranglain.Pendapatterseb utjugadiperkuatolehKartinidanDalidanYamin(2013:91)yangmengatakanb

ahwakemandirianadalahhasratuntukmengerjakan
segalasesuatubagidirisendiri.

PribadiyangmandirimurutDowlingdalamYamin(2013:92)
adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap
manusia diawal usianya.Anak meskipun
usianyamasihangatmudanamundiharuskanmemilikipribadiyangmandiri,a
las
anmengapahalinidiperlukankarenaketikaanakterjundiluarrumahsudahtida
ktergantungkepadaorangtua,Misalnyaketikaanak sudah
mulaisekolah,orangtuatidakperluselalu menemani anak setiapsaat.

MenurutBachruddinMusthafadalamSusanto(2017:35)kemandirian
merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan
danmenerimaonsekuensiyangmenyertainya.Kemandirianpadaanak-
anakterlihatketikaanakmenggunkanpikirannyasendiridalammengambilb
erbagaikeputusan.

4.2.9. UpayaGuru dalam Mengembangkan Perilaku Anak.

Berdasarkandata yang telah dijelaskan pada hasil
penelitianterhadap, upaya guru dalam mengembangkan perilaku anak
bahwa: Di dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak tentunya
pertama datang dari lingkungan keluarga yang lingkungannya hidupnya
berbeda-beda, sehingga pada saat anak datang kesekolah membawa
kemampuan dan cara sendiri yang tumbuh berkembang dilingkungannya,
yang ke-dua datang dari lingkungan Sekolah PAUD Melati Bolokut,

setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga guru harus mengetahui dari karakter setiap anak yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak tersebut. Sebagai pendidik guru harus dapat memberikan pemahaman tentang apayang menjadi pilihan anak,serta memberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk dirinyasendiri. Adapun upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini PAUD Melati Bolokut upaya itupun dapat dilakukan dengan cara:

- a) Membantu anak untuk lebih percayadiri
 - (1) Percaya diri dengan memberi kesempatan anak untuk tampil didepan kelas seperti bernyanyi, bercerita dan menulis.
 - (2) Sering mengadakan lomba agar anak terpacu untuk tampil didepanumum.
 - (3) Beri anak kesempatan untuk bermain bersama teman-temannya tanpa ditemani seperti teman baru, sehingga timbul keberanian dalam dirianak.
 - (4) Beri anak tugas ringan dan biarkan anak mengerjakan sendiri adapunkeberhasilan.
- b) Membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti mengajak anak masuk kekelas sendiri tanpa ditemani orang tua, ajak anak berbaur satu samalain.
- c) Membantu anak untuk tidak ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain, dengan cara mengajarkan anak mengerjakan tugas sendiri dan

memakai sepatu sendiri, menggunakan alat tulis sendiri, mau makan dan minum sendiri saat jam istirahat, tanpa di bantu orang tua/guru, ke toilet sendiri.

d) Mengajak anak untuk lebih kreatif dan inovatif dengan belajar sambil bermain.

(1) Ajak anak merangkai kertas origami seperti membuat pesawat-pesawat atau burung.

(2) Ajak anak main, seperti merangkai kardus ataupun balok-balok jadi rumah-rumahan.

(3) Pemberian tugas secara teratur, berkala dan tetap akan menanamkan kebiasaan anak dan sikap positif yang dapat memotivasi anak untuk belajar sendiri, berlatih sendiri, dan mempelajari kembali sendiri.

(4) Membantu anak memahami konsep waktu kapan harus belajar, dan kapan bisa bermain.

Keterangan diatas sesuai dengan penelitian terdahulu (Mahmuda 2021:61) menjelaskan bahwa:

“Sebagai pendidik guru dapat memberikan pemahaman tentang apa yang menjadi pilihan anak, serta memberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri”.

Berdasarkan Penjelasan diatas diperjelas dengan teori Upaya Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Anak Oleh Fatimah Rizkyani dkk (2019:123)

Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap, semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar dapat mencapai tahapan kematangan sesuai

dengan usianya. Tercapainya kemandirian seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya orang tua, pendidik/guru disekolah dan lingkungan yang dihadapi anak.

